

'Syahwat' Konsumtif

Titien Agustina

Dosen STIMI Banjarmasin

Melewati pertengahan puasa ramadhan, biasanya masyarakat sudah mulai berpikir tentang belanja atau konsumsi bagi persiapan menyambut dan merayakan Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri 1434 Hijriah. Kebiasaan mempersiapkan dan menyambut datangnya Lebaran, memang merupakan suatu budaya yang sudah sejak dahulu dilakukan. Wajar memang dalam menyambut datangnya hari kemenangan setelah berpuasa sebulan penuh kita bergembira merayakan dengan suka cita bersama orang-orang tercinta, kerabat dan handai taulan.

Kebiasaan berbelanja memang hal yang manusiawi. Apalagi berbelanja merupakan suatu kesenangan yang (mungkin) merupakan seni tersendiri bagi seseorang tertentu. Bagi kaum perempuan (termasuk saya), bila ada sesuatu yang diincar dan tidak "ketulusan" dimiliki, maka akan terkenang-kenang selalu. Mengingat belanja adalah salah satu cara untuk memenuhi segala kebutuhan manusia dalam mendukung kelangsungan hidupnya sehari-hari sekaligus menjadi suatu kesenangan yang menyentuh emosional seseorang.

Dengan demikian berbelanja atau berkonsumsi merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia. Apalagi di era modern sekarang ini, dimana setiap orang tidak memungkinkan bisa

memenuhi semua kebutuhan hidup pribadi dan keluarga dengan hasildaya dan karya sendiri. Karena itu diperlukan keterlibatan orang lain yang bisa membantu menyediakan dan memudahkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk hidup.

Hal tersebutlah yang menjadikan dasar semakin dibutuhkan orang-orang modern. Sehingga tercipta berbagai jenis dan bentuk pasar modern. Untuk pasar tradisional, sampai saat ini masih tidak bisaditinggalkan seratus persen. Bahkan diciptakan atau dipelihara budayapasar tradisional tersebut karena kebutuhan pariwisata, misalnya. dsb.

Kebiasaan berbelanja memang hal yang manusiawi. Apalagi berbelanja merupakan suatu kesenangan yang (mungkin) merupakan seni tersendiri bagi seseorang tertentu. Bagi kaum perempuan (termasuk saya), bila ada sesuatu yang diincar dan tidak "ketulusan" dimiliki, maka akan terkenang-kenang selalu. Mengingat belanja adalah salah satu cara untuk memenuhi segala kebutuhan manusia dalam mendukung kelangsungan hidupnya sehari-hari sekaligus menjadi suatu kesenangan yang menyentuh emosional seseorang.

Nah, menjelang Lebaran seperti isaat ini, biasanya aktivitas konsumsi atau berbelanja menjadi sangat meningkat. Kebutuhan yang dasar inilah yang menjadikan berbelanja juga menjadi salah satu "syahwat" atau nafsu biologis manusia, sebagaimana kebutuhan primer lainnya seperti makan, minum, pakaian, dll. Karenanya berbagai cara dan upaya, manusia memenuhi syahwatnya ini, apalagi fasilitas modern telah menyediakan berbagai pilihan kemudahan tersebut. Misalnya kredit card, debit card, kredit ringan, dana talangan, dan accept, dsb.

Semua fasilitas kemudahan tersebut memang benar-benar mempermudah manusia modern dalam memenuhi syahwat konsumsinya. Namun yang berbahaya adalah bila syahwat konsumsi tersebut menjadi "kelewatan". Artinya melebihi dari kebutuhan yang ada. Atau pula, tidak seimbang (balans) nya antara sumber-sumber penghasilan/ pendapatan dengan pengeluaran atau kebutuhan berkonsumsi tersebut. Ini yang menjadikan tidak sehatnya keuangan pribadi atau keluarga karenanya.

Nah, syahwat konsumtif ini (bisa) akan makin "menggila" apabila menje-

kurang baik? Termasuk dalam godaan berbelanja atau syahwat konsumtif tersebut. Untuk ini? Padahal ini adalah cara Tuhan dalam mendidik kita agar menjadi manusia sempurna? Namun kita ternyata tidak bisa menahan nafsu berbelanja atau syahwat konsumtif ini? Wow, sungguh jadi kurang bernilai ibadah ramadhan yang kita laksanakan ini.

Melalui kesempatan ini, mari kita merenungkan hal ini. Mumpung Lebaran masih jauh dan kita masih punya kesempatan untuk mengoreksi sikap dan perilaku kita yang tidak baik/sehat ini. Sehingga di akhir ramadhan kita bisa meraih kemenangan itu, mampu melawan nafsu/syahwat kita dari yang dilarang atau yang kurang baik/sehat. Bahkan meningkatkan "level" puasa kita, bukan sekedar puasa orang awam.

Bukankah berbelanja yang berlebihan atau kurang memperhitungkan antara kebutuhan dan kemampuan itu adalah kurang sehat? Kurang bijak dan tidak cerdas namanya? Karena itu mari kita jadikan ibadah puasa ramadhan yang kita jalani tahun ini akan lebih meningkat lagi nilainya dan benar-benar mampu menjadikan kita pribadi baru yang mampu "berpuasa" atau menahan nafsu/syahwat yang tidak baik (konsumtif)? Agar kita mendapatkan nilai ibadah yang sempurna di akhir ramadhan ini. Aamiiiiin.

Semoga pula dengan demikian, ibadah puasa ramadhan yang kita laksanakan di tahun ini makin meningkat, bukan sekedar puasa orang awam lagi, tetapi menjadi puasa khawas. Apalagi bisa mencapai puasa khawasul khawas. Wow, dahsyat!

lang Lebaran seperti sekarang ini. Terkadang yang tidak dibutuhkan pun akan dibeli selama masih bisa membayar atau ada kemungkinan untuk membayarnya (!). sebenarnya ini sangat berbahaya dan tidak bijaksana. Bahkan dalam kaitan dengan puasa yang sudah dilaksanakan selama hampir rampung sebulan ini, jadi mengurangi nilainya. karena (bila) dengan menurunkan syahwat konsumtif, menjadikan puasa jadi kehilangan maknanya! *Na'uzubillah.*

Pada hal puasa mestinya bisa mendidik kita jadi lebih sabar dan tahan godaan dari berbagai hal yang